
Artikel Penelitian

PERSONAL HYGIENE REMAJA DALAM PENCEGAHAN FLUOR ALBUS PATOLOGIS

Vanessa Leatemala¹, Elpira Asmin², Arlen Resnawaldi³

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

²Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

³Bagian Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

Korespondensi : elpiraasmin@gmail.com

Abstrak

Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan remaja putri yang rentan mengalami keputihan adalah 31,8%. Angka ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu 30,8%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, keterpaparan informasi dan peran ibu dengan perilaku *personal hygiene* remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional menggunakan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada bulan April 2022. Jumlah sampel sebanyak 181 responden menggunakan *consecutive sampling*. Hasil penelitian ditemukan remaja memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik (69%), namun memiliki pengetahuan yang kurang (53,6%). Remaja mendapat informasi tentang *fluor albus* dari media massa dan orang lain (51,4%) serta tidak mendapatkan informasi atau dukungan dari ibu (51,9%). Simpulan penelitian adalah tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dan keterpaparan informasi dengan *personal hygiene* remaja sedangkan peran ibu berhubungan dengan *personal hygiene* remaja.

Kata kunci : Personal hygiene, Remaja

Abstract

Data from the Indonesian Adolescent Reproductive Health Survey in 2017 showed that young women who were prone to vaginal discharge were 31.8%. This figure increased when compared to 2016 which was 30.8%. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge level, information exposure and mother's role with adolescent personal hygiene behavior. This research is an observational quantitative analytic study using a cross sectional approach which was conducted in April 2022. The number of samples was 181 respondents using consecutive sampling. The results of the study found that adolescents had good personal hygiene behavior (69%), but lacked knowledge (53.6%). Adolescents received information about fluor albus from the mass media and other people (51.4%) and did not receive information or support from their mothers (51.9%). The conclusion of the study is that there is no relationship between the level of knowledge and information exposure with adolescent personal hygiene, while the role of the mother is related to adolescent personal hygiene.

Keywords : Personal hygiene, Adolescents, Fluor albus, Mother's role

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat baik secara fisik, psikis dan sosial yang berhubungan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi pada laki-laki ataupun perempuan agar dapat bertanggung jawab dan menjaga serta memelihara organ reproduksi¹. Kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilihat dan dirawat karena masa ini para remaja mengalami yang namanya pubertas (Permatasari, 2021). Ada berbagai masalah kesehatan reproduksi yang dialami oleh remaja, salah satunya yang banyak dialami oleh remaja putri yaitu *fluor albus*³.

Fluor albus atau *leukorrhea* atau *vaginal discharge* atau disebut juga sebagai keputihan merupakan cairan yang dikeluarkan oleh organ genital. *Fluor albus* bukan darah dan merupakan hal yang normal (fisiologis) namun dapat juga merupakan suatu tanda dari penyakit (patologis)⁴. *Fluor albus* yang fisiologis biasanya terjadi pada saat proses menstruasi, warnanya transparan dan tidak berbau. Sedangkan bersifat patologis jika berwarna kekuningan, kehijauan, atau keabu-abuan, berbau amis, dan dapat timbul gejala seperti gatal, kemerahan, bengkak, rasa terbakar, rasa nyeri ketika berkemih atau pada saat berhubungan intim⁵. *Fluor albus* patologis yang paling sering terjadi adalah vaginosis bakterial, kandidiasis vulvovaginalis dan trikomoniasis vaginalis⁶.

Sekitar 70-75% wanita usia reproduktif aktif pernah mengalami *kandidiasis vulvovaginalis* sekali seumur hidupnya⁷. Selain itu, angka

prevalensi vaginosis bakterial pun memiliki angka yang cukup tinggi. Di India, angka kasus kejadian vaginosis bakterial adalah 24,6% dan di Indonesia adalah 32,5%⁸. Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan remaja putri yang rentan mengalami keputihan adalah 31,8%. Angka ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu 30,8%⁹. Hal ini terjadi karena wanita dan remaja putri di Indonesia menganggap keputihan atau *fluor albus* merupakan hal yang sepele dan tabu untuk dibicarakan sehingga tidak sedikit wanita dan remaja putri yang tidak ingin berkonsultasi kepada dokter^{10 11}. *Fluor albus* patologis dapat menyebabkan beberapa hal seperti kemandulan, kehamilan ektopik akibat penyumbatan *tuba fallopi*, dan dapat menjadi tanda awal dari kanker serviks¹².

Remaja putri mengalami *fluor albus* dapat disebabkan oleh buruknya perilaku *personal hygiene*. *Personal Hygiene* (perawatan diri atau kebersihan diri) adalah perawatan yang dilakukan kepada diri sendiri yang bertujuan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis¹³. *Personal hygiene* yang buruk dapat terjadi karena beberapa hal seperti yang disinggung oleh teori Lawrence Green, bahwa perilaku kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat¹⁴.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani menunjukkan terdapat hubungan antara

pengetahuan dengan *personal hygiene*. Selain itu penelitian tersebut menemukan bahwa peran ibu tidak berkaitan dengan perilaku *personal hygiene*¹⁵. Sebaliknya, penelitian lain mendapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan patologis¹⁶. Penelitian Putri menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan pencegahan keputihan di SMA Al-Ulum Medan tahun 2017¹⁷.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ambon belum melakukan kegiatan PIK-R. PIK-R (Pusat Informasi Konseling-Remaja) adalah program yang dijalankan oleh remaja, dan untuk remaja yang berfungsi dalam memberikan informasi dan konseling yang bersifat positif seperti sosialisasi mengenai edukasi kesehatan alat reproduksi, dampak seks bebas, dan masalah lain yang sering dialami oleh remaja¹⁸. Jika program ini belum dilakukan, maka remaja putri masih memiliki informasi yang minim mengenai *fluor albus* patologis dan pencegahannya maka dapat berakibat buruk pada remaja putri tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor apa saja yang dapat mempengaruhi *personal hygiene* remaja dalam mencegah terjadinya *fluor albus*.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional. Sumber data berasal dari data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan

cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ambon yang terletak di Jl. Pattimura No. 28, Uritetu, Sirimau, Kota Ambon, Maluku. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan (pengetahuan tentang definisi *fluor albus*, cara pencegahan, gejala dan dampak *fluor albus* bagi kesehatan reproduksi), keterpaparan informasi (informasi tentang *personal hygiene* dan *fluor albus* didapatkan dari media sosial, orang lain atau media cetak), dan peran ibu (seberapa besar peran ibu memberikan informasi terkait *personal hygiene* dan *fluor albus*) sedangkan variabel terikat adalah *personal hygiene* (tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh remaja untuk mencegah *fluor albus*). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *stratified random sampling* berjumlah 181 remaja dengan kriteria inklusi yaitu siswi yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ambon dan kriteria eksklusi yaitu siswi yang belum mengalami menstruasi, siswi yang ibunya telah meninggal/ tiada, dan siswi yang tidak hadir atau tidak selesai menjawab kuesioner selama penelitian berlangsung. Analisis data menggunakan uji *Chi-square* untuk menilai hubungan variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 7 responden berumur 14 tahun (3,9%), 62 responden berumur 15 tahun (34,2%), 93 responden berumur 16 tahun (51,4%), dan 19

responden yang berumur 17 tahun (10,5%). Berdasarkan perilaku *personal hygiene* responden terdapat 56 responden memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang (31%) dan 125 responden memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik (69%). Berdasarkan tingkat pengetahuan, hasil penelitian menunjukkan terdapat 97 responden yang memiliki pengetahuan kurang (53,6%), dan 84 responden memiliki pengetahuan yang baik (46,4%).

Tabel 1. Umur, *Personal Hygiene*, Tingkat Pengetahuan, Keterpaparan Informasi, dan Peran Ibu

Karakteristik	Frekuensi	
	n = 181	%
Umur (tahun)		
14	7	3,9
15	62	34,2
16	93	51,4
17	19	10,5
<i>Personal Hygiene</i>		
Kurang	56	31
Baik	125	69
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	97	53,6
Baik	84	46,4
Keterpaparan Informasi		
Media Massa	63	34,8
Orang lain	25	13,8
Keduanya	93	51,4
Peran Ibu		
Tidak ada	94	51,9
Ada	87	48,1

Ada 63 responden yang mengaku mendapat informasi *fluor albus* ataupun *personal hygiene* dari media massa (34,8%), 25 responden mendapatkan informasi *fluor albus* ataupun

personal hygiene dari orang lain (13,8%), dan sebanyak 93 responden mendapatkan informasi mengenai *fluor albus* ataupun *personal hygiene* dari keduanya yakni media massa maupun orang lain (51,4%). Berdasarkan peran ibu terdapat 94 responden yang tidak ada peran ibu dalam memberikan informasi (51,9%), dan 87 responden memiliki ibu yang memberikan informasi kepada responden (48,1%). Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan mayoritas terdapat 68 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang namun perilaku *personal hygiene* yang baik (70,1%), diikuti dengan 57 responden yang memiliki tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* yang baik juga (67,9%). Hasil analisis data diperoleh nilai $p = 0,744$ yang berarti tingkat pengetahuan tidak berhubungan dengan *personal hygiene*.

Tabel 2. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan *Personal Hygiene*

Tingkat Pengetahuan	<i>Personal Hygiene</i>				Total	P value
	Kurang		Baik			
	n	%	n	%	n	%
Kurang	29	29,9	68	70,1	97	100
Baik	27	32,1	57	67,9	84	100
Total	56	31	125	69	181	100

0,744

Tabel 3. Hubungan antara Keterpaparan Informasi dengan *Personal Hygiene*.

Keterpaparan Informasi	<i>Personal Hygiene</i>				Total	P value
	Kurang		Baik			
	n	%	n	%	n	%
Media Massa	24	38,1	39	61,9	63	100
Orang Lain	5	20	20	80	25	100
Keduanya	27	29	66	71	93	100
Total	56	31	125	69	181	100

0,216

Tabel 3 merupakan hasil tabulasi silang antara keterpaparan informasi dengan *personal hygiene*. Paling banyak 66 responden yang mendapatkan informasi dari keduanya yakni dari media massa dan orang lain (71%) yang memiliki *personal hygiene* yang baik. Paling sedikit terdapat 5 responden yang memiliki *personal hygiene* yang kurang yang mendapatkan informasi hanya dari orang lain saja (20%). Berdasarkan hasil penelitian, $P\text{-value} = 0,216$ yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan perilaku *personal hygiene*.

Tabel 4. Hubungan antara Peran Ibu dengan *Personal Hygiene*.

Peran Ibu	<i>Personal Hygiene</i>				Total		P
	Kurang		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak ada	38	40,4	56	59,6	94	100	0,004
Ada	18	20,7	69	79,3	87	100	
Total	56	31	125	69	181	100	

Tabel 4 menunjukkan hasil tabulasi silang antara peran ibu dan *personal hygiene*. Sebanyak 69 responden yang memiliki *personal hygiene* yang baik dan memiliki peran ibu dalam pemberian informasi atau saran terkait *fluor albus* patologis dan *personal hygiene*. Terdapat 18 responden yang mengaku tidak mendapatkan informasi dari ibu dan memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang (20,7%). Hasil penelitian yang didapatkan $P\text{-value} = 0,004$ ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran ibu dengan perilaku *personal hygiene*.

Pembahasan

Pengetahuan merupakan sesuatu yang didapatkan seseorang dengan cara dilihat ataupun didengar. Pengetahuan sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan seperti dalam pengambilan keputusan, menentukan sikap seseorang, ataupun memecahkan suatu masalah¹⁹. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene*, hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Green bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dalam mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang^{14 20}. Selain itu, penelitian untuk menilai adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* juga telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Contohnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Yunita dan Yulfritria, hasil penelitian dari kedua peneliti tersebut juga menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene*^{16 21}.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Purnasari dan Handayani menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene*/ perilaku pencegahan keputihan^{15 22}. Data dari penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki *personal hygiene* yang baik namun memiliki tingkat pengetahuan kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila mengungkapkan bahwa pada usia remaja, kemampuan kognitif yang

dimiliki oleh remaja masih terbatas²³. Hal ini terbukti dengan sebagian besar responden tidak dapat menjawab pertanyaan terkait penyakit *fluor albus* patologis dan penyebabnya. Namun selain dari pertanyaan tersebut, responden mampu menjawab dengan benar. Sehingga walaupun dengan pengetahuan yang dimiliki oleh responden adalah terbatas atau kurang terkait *fluor albus* patologis dan penyebabnya, selama perilaku *personal hygiene* responden baik dan benar maka kejadian *fluor albus* patologis tetap dapat dicegah.

Di sisi lain, dari hasil penelitian menunjukkan beberapa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik namun memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Yulfitria dkk mengungkapkan bahwa selain dibutuhkan pengetahuan seseorang untuk melakukan suatu perilaku *personal hygiene* yang baik, diperlukan juga motivasi yang mendasari suatu perilaku *personal hygiene* tersebut. Walaupun responden memiliki *personal hygiene* yang baik, namun jika tidak ada motivasi atau kesadaran bahwa menjaga kebersihan organ kewanitaan itu penting sehingga terhindar dari *fluor albus* patologis, maka responden akan merasa hal tersebut tidak perlu dilakukan¹⁶. Selain itu, penelitian dari Yunita menunjukkan hal ini diakibatkan dari kebiasaan responden yang tidak dapat hilang contohnya seperti responden tahu bahwa responden akan seharian beraktivitas di sekolah tapi responden lebih memilih untuk tidak membawa pembalut/ *panty liner* cadangan

ataupun tidak membawa pakaian dalam pengganti. Hal ini yang dapat menyebabkan kejadian *fluor albus* patologis²¹.

Peran adalah hal yang dilakukan seseorang apabila mereka telah memiliki hak dan kewajiban²⁴. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara peran ibu dengan perilaku *personal hygiene* yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Green, bahwa peran ibu ataupun orang terdekat merupakan faktor penguat dalam mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabawati, Yanti dan Kurnia^{25 24 26}.

Sebaliknya, hasil penelitian Handayani berbanding terbalik dengan penelitian ini, yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara peran ibu dengan perilaku *personal hygiene* responden¹⁵. Hasil penelitian Kurnia menyatakan bahwa ketika hubungan antara orang tua terutama ibu dengan responden yaitu remaja adalah baik, hal ini yang menjadi faktor terbesar sebuah informasi yang diberikan oleh ibu dapat lebih diterima dan dipercaya oleh responden jika dibandingkan mendapatkan informasi dari sumber lain. Sehingga ketika informasi atau saran yang diberikan oleh ibu adalah benar, perilaku *personal hygiene* responden akan cenderung baik. Sebaliknya, jika hubungan ibu dengan responden adalah buruk, responden akan memilih untuk mengabaikan dan tidak mempercayai yang diberitahukan oleh ibu²⁶. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh

Putri terdapat hubungan antara dukungan ibu dengan *personal hygiene* responden dikarenakan adanya kesamaan *gender*, dan adanya praktek di masa lalu¹⁷. Yanti mengemukakan bahwa peran orang tua terutama ibu ialah penting karena dengan adanya ibu, diharapkan dapat membimbing, memelihara atau memenuhi kebutuhan yang diperlukan remaja putri baik secara fisiologis maupun psikologis²⁴.

Jika dilihat dari hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* yang baik namun pemberian informasi, dukungan ataupun saran tidak diberikan oleh ibu. Hal ini dapat terjadi jika informasi, dukungan ataupun saran yang diberikan kepada responden bukan hanya dari faktor internal yaitu keluarga namun dari faktor eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah dukungan yang didapat dari teman sebaya. Menurut Nisa dkk, sebagian remaja lebih terbuka kepada teman sebayanya sehingga lebih nyaman untuk menceritakan hal yang bersifat privasi sekalipun²⁷. Maka dari itu jika responden lebih nyaman membicarakan seputar *personal hygiene* atau *fluor albus* patologis kepada teman sebaya dibandingkan kepada ibu, responden akan cenderung untuk mempercayai dan mendengar informasi, dukungan dan saran yang diberikan oleh teman sebayanya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu peran ibu berhubungan dengan *personal hygiene* remaja, sedangkan pengetahuan dan

keterpaparan informasi tidak berhubungan dengan *personal hygiene* remaja dalam mencegah *fluor albus*.

Saran yang dapat diberikan adalah bagi tenaga kesehatan agar dapat memberikan sosialisasi terkhususnya kepada remaja putri di kota Ambon mengenai pentingnya menjaga dan merawat kebersihan alat reproduksi atau *personal hygiene* sehingga dapat terhindar dari *fluor albus* patologis atau berbagai penyakit lain yang berkaitan dengan sistem reproduksi.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kesehatan Remaja. Kementerian Kesehatan RI: Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. 2014.
2. Permatasari D, Suprayitno E. Factors affecting the role of peer counselors in implementing adolescent reproductive health education in Sumenep district. *Int J Nurs Midwifery Sci*. 2021;5(1):16–23.
3. Nur HA. Hubungan persepsi, sikap, dan perilaku remaja putri tentang *personal hygiene* genitalia dengan kejadian *fluor albus* (keputihan). *J Profesi Keperawatan*. 2018;5(1):1–13.
4. Trilismawati D, Purwoko IH, Devi M, Nugroho SA, Theresia L. Etiology, diagnosis, and treatment of leukorrhea. *Biosci Med J Biomed Transl Res*. 2021;5(6):571–90.
5. Monintja HE, Anandani A. Characteristics of pathological *fluor albus* on outpatient in Permata Serdang Mother and Child Hospital year 2019. *Muhammadiyah Med J*. 2020;1(2):57–62.
6. McCord EH, Rahn DD. Gynecologic infection. In: Hoffman BL, Schorge JO, Bradshaw KD, Halvorson LM, Schaffer JI, Corton MM, editors. *Williams Gynecology*. 3rd ed. Mc Graw Hill Education; 2016. p. 50–85.
7. Manuputty AG, Astari L. Kandidiasis

- vulvovaginalis pada anak dengan diabetes melitus tipe I. *Molucca Medica*. 2020;12(2):43–51.
8. Manuputty AG, Matodiharjo S. The profile of bacterial vaginosis in academic hospital surabaya: A retrospective study. *Berk Ilmu Kesehat Kulit dan Kelamin*. 2020;32(2):141–8.
 9. Komala I, Bebasari Ardana P E, Sumiati E. Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X & XI di SMAN 1 Lembar Lambok Barat NTB. *J Penelit dan Kaji Ilm Kesehat*. 2020;6(2):227–30.
 10. Ilmiawati H, Kuntoro K. Pengetahuan personal hygiene remaja putri pada kasus keputihan. *J Biometrika dan Kependud*. 2016;5(1):43–51.
 11. Iswatun I, Kusnanto K, Nasir A, Fadliyah L, Wijayanti ES, Susanto J, et al. The effect of health education on knowledge, attitudes, and actions in prevention of leukorrhea in adolescent girls. *J Int Dent Med Res*. 2021;14(3):1240–5.
 12. Darma M, Yusran S, Fachlevy AF. Hubungan pengetahuan, vulva hygiene, stres, dan pola makan dengan kejadian infeksi flour albus (keputihan) pada remaja siswi SMA Negeri 6 Kendari 2017. *J Ilm Mhs Kesehat Masy*. 2017;2(6):1–9.
 13. Sari PM. Hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja dengan kejadian fluor albus remaja putri SMK X Kediri. *J Wiyata*. 2016;3(1):1–4.
 14. Irwan. Teori-teori perilaku kesehatan. In: *Etika dan perilaku kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media; 2017. p. 182–4.
 15. Handayani S, Cahyo K, Indraswari R. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku personal hygiene remaja putri dalam penanganan dan pencegahan keputihan pada siswi SMK Negeri 11 Semarang. *J Kesehat Masy Univ Diponegoro*. 2017;5(3):629–36.
 16. Yulfitria F, Aticeh, Primasari N. Hubungan faktor predisposisi dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada mahasiswa kebidanan Jakarta. *J Ilmu dan Teknol Kesehat*. 2015;3(1):1–14.
 17. Putri PS. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan keputihan (fluor albus) pada remaja madya di SMA Al Ulum Medan tahun 2017. Universitas Sumatera Utara; 2018.
 18. Setiawan TBA. Peran pusat informasi konseling remaja (PIK-R) fress dalam mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Kelurahan Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. 2018.
 19. Notoadmodjo S. Konsep perilaku dan perilaku kesehatan. In: *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Semarang: Rineka Cipta; 2014. p. 133–9.
 20. Rachmawati WC. Teori ilmu perilaku. In: *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Malang: Wineka Media; 2019. p. 21–44.
 21. Yunita P. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan di SMPN 3 Batam Tahun 2017. *J kebidanan*. 2018;4(2):65–7.
 22. Purnasari H. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan pada mahasiswa DIII Kebidanan di STIKES Immanuel Bandung tahun 2016. *J Kesehat budi luhur*. 2018;11(2):411–9.
 23. Nabila H, Budiono DI, Aldika A MI. The factors of knowledge and family support with the behavior of genital hygiene. *Indones Midwifery Heal Sci J*. 2021;4(4):362–73.
 24. Yanti LN, Ningsih DA, Effendi S. Hubungan sumber informasi dan peran orang tua terhadap perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di SMKN 3 Kota Bengkulu. *J Ilm Kesehat Ar-Rum Salatiga*. 2019;4(1):45–52.
 25. Prabawati JW. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan remaja di SMK YPKK 2 Sleman tahun 2019. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*; 2019.
 26. Kurnia ID, Krisnana I, Zikriani A. Relationship between personality type and family support with genital hygiene

- behavior in adolescent girl. Indian J Public Heal Res Dev. 2019;10(8):2729–34.
27. Nisa AH, Dharminto, Winarni S, Dharmawan Y. Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri Pondok Pesantren Al-Asror Kota Semarang tahun 2019. J Kesehat Masy. 2020;8(1):7.